

PEMBENTUKAN IDENTITAS ETNIS DAN ARSITEKTUR BANGUNAN DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh

Desembeling

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

desembeling123@gmail.com

Abstrak

Maraknya bangunan bernuansa etnik di Provinsi Kalimantan Tengah sekarang ini bukanlah fenomena yang terbentuk begitu saja. Ada proses pembentukan dan penyeragaman arsitektur bangunan yang disebut arsitektur tradisional. Tulisan ini menguraikan proses pembentukan arsitektur tradisional Dayak pada bangunan di Provinsi Kalimantan Tengah. Seminar yang dilaksanakan oleh Ikatan Arsitek Indonesia dan Ikatan Konsultan Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 14 September 1996, menjadi titik penting dalam kesepakatan pembentukan arsitektur tradisional Dayak pada bangunan di Kalimantan Tengah. Metode Pengumpulan data adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber informasi berupa teks Surat kabar *Pelita Pembangunan* yang memberitakan pelaksanaan seminar dengan tema Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng. Teks surat kabar tersebut dianalisis dengan menguraikan narasi yang dibangun sebelum, selama dan setelah pelaksanaan seminar. Disimpulkan bahwa ada proses pembentukan narasi yang sistematis sebagaimana diistilahkan Hobsbawm sebagai “Invention of Tradition”, dalam maraknya arsitektur Dayak pada bangunan di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini berimplikasi pada penyeragaman arsitektur tradisional bangunan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah saat ini.

Kata Kunci: Pembentukan, Identitas, Etnis Dayak, Arsitektur.

Abstract

The widespread emergence of ethnically inspired architecture in Central Kalimantan Province is not a spontaneous cultural expression but the outcome of a deliberate process of formation and standardization known as traditional architecture. This study investigates the construction of Dayak traditional architecture within the built environment of Central Kalimantan, with emphasis on the seminar held by the *Ikatan Arsitek Indonesia* (IAI) and the *Ikatan Konsultan Indonesia* (INKINDO) on September 14, 1996. This event marked a pivotal moment in establishing a collective agreement on the formulation of Dayak traditional architecture as a standardized architectural identity for the region. Employing a qualitative research design, data were collected through textual analysis of *Pelita Pembangunan* newspaper, which reported on the seminar under the theme *The Realization of Dayak Traditional Architecture in Buildings in Central Kalimantan*. The analysis reveals a systematic narrative construction before, during, and after the seminar, reflecting what Hobsbawm conceptualizes as the “Invention of Tradition.” The findings demonstrate that the prevalence of Dayak architectural styles in contemporary Central Kalimantan results from intentional processes of narrative formation and standardization, which continue to influence the region’s architectural identity.

Keywords: Formation, Identity, Dayak Ethnic Group, Architecture.

I. PENDAHULUAN

Pada tanggal 14 September 1996, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Ikatan Konsultan Indonesia (Inkindo) Provinsi Kalimantan Tengah menyelenggarakan Seminar tentang Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng (*Pelita Pembangunan*, 10 September 1996). Penyelenggaraan seminar ini menjadi menarik secara akademik jika dibandingkan dengan setidaknya tiga konteks ketika seminar ini diselenggarakan. Konteks pertama, yaitu konteks lokal kondisi di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, kota Palangka Raya. Tahun 1996 ketika seminar ini diselenggarakan adalah periode ketika Kota Palangka Raya sedang memoles kota menjadi Kota Cantik. Dalam upaya memoles kota tersebut, unsur identitas bukanlah aspek utama yang ditonjolkan, arah menuju pembangunan kota modern lebih dikedepankan. Wijanarka telah menguraikan pembangunan Kota Palangka Raya dengan desain kota pinggir sungai yang terus menerus berubah, membentuk kota yang bergerak dari tradisional ke modern (Wijanarka, 2000: 77). Seminar yang digagas oleh IAI dan Inkindo, justru membawa narasi-narasi untuk kembali ke identitas asal yang tentu saja tradisional. Sementara itu, pada konteks yang lebih luas yaitu konteks nasional, seminar bernuansa kesadaran etnis ini berada pada periode ketika konsep Nasionalisme (ke-Indonesia-an: budaya nasional) sedang gencar-gencarnya diperbincangkan. Tradisi memang ada dalam narasi tersebut, tetapi budaya nasional adalah narasi utama (Jones, 2015).

Secara praktis, seminar yang digagas dan diselenggarakan oleh IAI dan Inkindo menjadi titik awal maraknya proses pembangunan gedung

pemerintahan di Kota Palangka Raya dan kota-kota lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah yang bernuansa etnis. Pertanyaan yang menarik dari peristiwa ini adalah bagaimana identitas etnis Dayak yang dibayangkan sebelum pelaksanaan seminar arsitektur bangunan tersebut? Bagaimana narasi-narasi identitas etnis Dayak yang berkembang pada saat pelaksanaan seminar tersebut? Dan Bagaimana identitas etnis Dayak yang dikembangkan setelah pelaksanaan seminar tersebut?

Penelitian mengenai pembangunan di Provinsi Kalimantan Tengah banyak dilakukan dengan memotret proses pembangunan di ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya. Tentu saja beralasan untuk fokus pada kota Palangka Raya karena posisi strategisnya tersebut sebagai ibukota provinsi Kalimantan Tengah. Bisa dikatakan bahwa pembangunan awal ketika Provinsi Kalimantan Tengah disetujui sebagai Provinsi resmi dilakukan di Palangka Raya. Wijanarka menggambarkan desain kota yang dibayangkan sebagai kota pinggir sungai (Wijanarka, 2001). Demikian juga dengan tulisan Mahdi Santoso dan Noor Hamidah yang fokus melihat proses pembangunan kota Palangka Raya dari segi arsitektur (Santoso dan Hamidah, 2010). Sementara itu, tulisan yang lebih kompleks tentang ibukota Provinsi Kalimantan Tengah ini lahir dari tangan Patianom, dkk yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Patianom, dkk, 1992). Mereka menggambarkan apa yang diistilahkan sebagai "Sejarah Sosial" Kota Palangka Raya. Dalam konsep Sejarah Sosial tersebut, Patianom, dkk memfokuskan pembahasan pada tiga aspek yaitu terbentuknya Kota Palangka Raya yang dihuni oleh para pegawai Provinsi yang dibentuk tahun 1957

tersebut. Selain itu, potret pendidikan dan arah pembangunan kota dijelaskan pada tulisan ini. Jika Patianom, dkk memposisikan tulisannya dari bawah atau yang diistilahkannya sebagai Sejarah Sosial, maka pada tahun 2003, Bappeda Kota Palangka Raya mensponsori penulisan yang diberi judul *Sejarah Kota Palangka Raya* (Hakim, dkk, 2003). Berbeda dengan proyek dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bappeda melihat perkembangan Kota Palangka Raya dari kacamata pengambil kebijakan yaitu para Walikota yang memimpin kota Palangka Raya sejak awal kota ini ditunjuk sebagai ibukota Provinsi Kalimantan Tengah. Dari kesemua tulisan tersebut, belum ada satupun kajian yang pernah menyinggung tentang Seminar IAI dan Inkindo tersebut, termasuk Noor Hamida dan kawan-kawan yang berfokus pada arsitektur Kota Palangka Raya.

Tulisan ini melanjutkan diskusi-diskusi yang telah dilakukan terkait dengan proses pembangunan di Kalimantan Tengah. Tidak dengan berbicara teknis sebagaimana yang dilakukan oleh para arsitek, tidak juga mengulangi narasi sejarah pembangunan yang telah dikerjakan oleh para sejarawan, tetapi berfokus pada narasi-narasi budaya yang mendasari proses pembangunan di Provinsi Kalimantan Tengah. Secara sederhana, tulisan ini penting untuk mengatakan bahwa model bangunan di Kota Palangka Raya yang dihiasi desain etnis Dayak tidaklah terberi, tetapi ada struktur narasi yang membentuknya. Narasi inilah yang dikaji dalam tulisan ini.

Hipotesis sementara bahwa arsitektur bangunan bernuansa Dayak yang bisa dilihat pada bangunan-bangunan pemerintah di Kota Palangka Raya dan Provinsi Kalimantan Tengah merupakan akibat langsung dari Seminar yang diselenggarakan oleh IAI dan Inkindo pada tanggal 14 September

1996. Tulisan ini memperhatikan narasi yang berkembang sebelum seminar dilaksanakan, saat seminar dilaksanakan dan pasca seminar dilaksanakan.

Pengumpulan data tulisan ini difokuskan pada peristiwa Seminar Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Ikatan Konsultasi Indonesia (Inkindo) Provinsi Kalimantan Tengah tentang Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang meletakkan data Peristiwa Seminar IAI dan Inkindo tentang Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng sebagai fokus utama. Seminar ini diletakkan pada konteks narasi lokal dan nasional.

Sumber data diperoleh dari Surat kabar *Pelita Pembangunan*. Surat kabar *Pelita Pembangunan* memberitakan sebanyak 10 berita dari tanggal 6-27 September 1996, terkait dengan Seminar tentang Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng. Jika melihat informasi dari surat kabar *Pelita Pembangunan*, pemberitaan dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu berita sebelum pelaksanaan seminar, berita pada saat pelaksanaan seminar dan berita setelah pelaksanaan seminar. Selain menggunakan surat kabar sebagai sumber data, proses observasi juga digunakan untuk melihat pembangunan bernuansa Arsitektur Tradisional Dayak yang dapat diamati saat sekarang ini.

Data-data yang dikumpulkan dari Surat Kabar *Pelita Pembangunan* dianalisisi dan disajikan pada bagian narasi sebelum pelaksanaan seminar dan narasi pada saat pelaksanaan seminar. Sementara data koran akan digabungkan dengan data hasil observasi untuk menggambarkan praktek dari narasi yang dibayangkan dan didiskusikan dalam seminar. Gambaran dari pembangunan yang dilaksanakan saat ini adalah hasil dari narasi yang dibayangkan dan diperbincangkan

sebelum seminar, pada saat seminar dan setelah seminar tersebut dihelat. Data surat kabar *Pelita Pembangunan* dianalisis dengan menggunakan teori Eric Hobsbawm yang menyebut bahwa proses penciptaan tradisi (invention if tradition) dilakukan melalui tiga tahap yaitu: “diciptakan (invented)”, “membangun (constructed) dan “dilembagakan (formally instituted)” (Hobsbawm, 1983).

II. PEMBAHASAN

Narasi Pra-Seminar

Saat ini kan bangunan yang ada masih bersifat sendiri-sendiri, walaupun diselipkan beberapa ciri khas Daerah pada bangunan tersebut. Dan ternyata masih belum juga memuaskan bahwa bangunan tersebut sudah mewakili Budaya Dayak (*Pelita Pembangunan*, 10 September 1996).

Berjarak empat hari sebelum pelaksanaan Seminar bertajuk Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng, yang diselenggarakan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Ikatan Konsultan Indonesia (Inkindo) Provinsi Kalimantan Tengah, Doddy Soedigdo yang adalah Ketua Ikatan Arsitek Indonesia menyampaikan ketidakpuasannya terhadap bangunan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah saat ini. Ketidakpuasan Doddy disampaikan kepada wartawan surat kabar *Pelita Pembangunan* Syarifuddin, yang lalu melaporkannya pada terbitan harian Surat kabar *Pelita Pembangunan* pada hari Selasa, 10 September 1996 (*Pelita Pembangunan*, 10 September 1996). Laporan hasil wawancara antara Syarifuddin dan Doddy Soedigdo yang disajikan kepada para pembaca surat kabar *Pelita Pembangunan* ini menjadi semacam latar belakang pentingnya Seminar yang akan dilaksanakan empat hari kemudian tersebut. Tidak banyak

informasi yang diketahui mengenai dua lembaga penyelenggara seminar bertajuk Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng, selain bahwa Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) di Palangka Raya dibentuk dan pengurusnya dilantik pada tahun 1995 oleh Gubernur Kalimantan Tengah, Warsito Rasman. Pada tahun 1996, ketika IAI menjadi penyelenggara seminar, anggotanya telah berjumlah 31 (tiga puluh satu) orang (*Pelita Pembangunan*, 6 dan 10 September 1996).

Menarik untuk melanjutkan perbincangan mengenai ketidakpuasan Doddy Soedigdo untuk menelusuri lebih jauh gambaran bangunan yang ada di Kalimantan Tengah sebagaimana dimaksud Doddy dan narasi-narasi yang berkembang sebelum pelaksanaan Seminar tersebut. Hal ini penting untuk memperoleh gambaran lebih jauh narasi yang diperbincangkan saat seminar berlangsung dan narasi yang berlanjut setelah seminar dilaksanakan. Pada laporan wartawan *Pelita Pembangunan* yang diberi judul “Bangunan di Kalteng Belum Menggambarkan Budaya Daerah”, Doddy menggambarkan secara eksplisit bangunan-bangunan mana yang dimaksud dengan belum mewakili budaya Dayak. Doddy menyebutkan bangunan Kantor Gubernur Kalteng dan Gedung Batang Garing (*Pelita Pembangunan*, 6 September 1996). Penelitian tentang gambaran bangunan di Kota Palangka Raya, ibukota Provinsi Kalimantan Tengah dapat membantu untuk menambahkan gambaran pernyataan Doddy tersebut. Wijanarka menulis kondisi bangunan di Kota Palangka Raya tahun 1960 terdapat kantor gubernur (kantor DPRD Provinsi saat ini), kediaman resmi gubernur, kantor-kantor pemerintah, perumahan pegawai dan bundaran. Disampaikan Wijanarka bahwa jika ditinjau dari segi arsitektur, gaya bangunan-bangunan tersebut yaitu gaya arsitektur nusantara pada kediaman

gubernur, gaya arsitektur *art deco* pada kantor gubernur dan kantor-kantor pemerintah, serta gaya rumah jengki pada perumahan pegawai. Masih menurut Wijanarka, bila ditinjau dari ciri khas utamanya, pada kantor gubernur dan kantor-kantor pemerintah terdapat menara yang merupakan pintu utama. Sedangkan pada perumahan pegawai, di ruang dapurnya terdapat cerobong asap (Wijanarka, 2000: 78). Gambaran kondisi bangunan dapat pula disaksikan pada buku berjudul *Sejarah Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah*, yang diterbitkan pada tahun 1986 oleh Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah (Sekretariat DPRD Provinsi Kalteng, 1986). Pada buku tersebut dimuat empat foto gedung yaitu Kantor PU Provinsi Kalimantan Tengah, Kantor Gubernur di Jalan S. Parman, Gedung DPRD Provinsi Kalimantan Tengah (gedung KONI) dan Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah di jalan R.T.A. Milono. Tambahan informasi bangunan dapat dibaca pada Surat Kabar *Pelita Pembangunan*, tanggal 13 Juni 1995, yang melaporkan perkembangan Pembangunan Tugu di Jalan R.T.A. Milono persimpangan ke Jalan Adonis Samad menuju Bandara Tjilik Riwut. Pada tugu tersebut nampak dua ekor patung Burung Tingang sedang bercengkrama dan beberapa ukiran lainnya. Beberapa bangunan yang telah dijelaskan, bisa menjadi bagian dari pernyataan Doddy yang dirasanya belum mewakili budaya Dayak (*Pelita Pembangunan*, 13 Juni 1995).

Selain menyorot bangunan yang ada saat itu sebagai tidak mewakili budaya Dayak, Doddy juga menjelaskan penyebab dari tidak adanya representasi budaya Dayak pada bangunan karena aturan yang belum jelas. Aturan yang dimaksud adalah Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalimantan Tengah

tentang perencanaan Arsitektur Tradisional Dayak. Jika Perda terbit, maka Doddy merasa akan ada keseragaman Arsitektur Tradisional Dayak yang diwujudkan pada setiap bangunan di Kalteng. Tidak lagi sendiri-sendiri sebagaimana dikutip pada narasi pembuka. Penting diingat, bahwa Doddy tidak memungkiri bahwa telah ada bangunan yang menyelipkan beberapa ciri khas daerah, tetapi belum memuaskan. Kantor Gubernur di Jalan R.T.A Milono dan Gedung Batang Garing menjadi bagian dari pernyataan Doddy ini.

Doddy juga mengemukakan alasan lain dari belum terwujudnya identitas Dayak pada bangunan yang telah ada, yaitu disebabkan oleh lemahnya pengetahuan para arsitek yang disebutnya “belum menguasai filosofi (latar belakang dan sejarah) budaya Dayak”. Pada pernyataan Doddy ini, bisa dilihat keberlanjutan dari tidak adanya Perda dan oleh karenanya perlu membuat praktek penyeragaman yang dimuat dalam Perda terkait bangunan tradisional di Kalimantan Tengah. Praktek penyeragaman perlu juga dilakukan pada tataran pengetahuan para arsitek. Praktek seperti ini yang diistilahkan Michael Foucault dengan kebenaran yang tidak pernah lepas dari kekuasaan. Penguasa membuat wacana/diskursus untuk meyakinkan kebenaran tersebut (Suryana, 2025). Untuk mendukung praktek penyeragaman inilah, perlu dilaksanakan seminar yang mengumpulkan praktisi, budayawan dan arsitek itu sendiri untuk menyeragamkan gagasan atau yang diistilahkan Doddy dengan “menciptakan pemikiran baru” sesuai dengan kebutuhan arsitektur tradisional saat ini.

Untuk menggambarkan kondisi saat ini, Doddy memakai istilah “penerapan pada bangunan modern”. Jadi dapat disimpulkan bahwa seminar yang digagas dalam upaya untuk

menyepakati dan menyeragamkan gagasan dalam upaya menciptakan bangunan modern. Bangunan modern seperti apa yang diinginkan adalah pertanyaan yang akan dijawab pada saat seminar dilaksanakan. Tetapi, sebelum seminar itu memberikan jawaban mengenai bangunan modern yang hendak diciptakan, narasi yang disampaikan oleh Doddy dalam laporan di surat kabar *Pelita Pembangunan* menarik untuk diuraikan lebih jauh dan ditempatkan dalam konteks lokal dan nasional.

Berbicara mengenai bangunan modern yang dibayangkan oleh para penggagas seminar maka ditemukan istilah Arsitektur tradisional Dayak. Narasi yang dikembangkan mengenai bangunan modern adalah menghubungkannya dengan arsitektur tradisional Dayak. Dengan kata lain, Doddy dan teman-temannya di organisasi IAI dan Inkindo, melalui seminar ingin menghubungkan antara dunia modern dengan kembali pada masa tradisional, untuk menyepakati dan menyeragamkan gagasan tentang bangunan arsitektur. Upaya untuk menghubungkan antara dunia modern dengan tradisional sebagaimana dipikirkan oleh Doddy cukup menarik jika ditempatkan pada konteks lokal dan nasional. Pada konteks lokal, kota Palangka Raya sejak dua tahun sebelumnya telah menggaungkan motto “Kota Cantik” sebagai acuan dalam membangun kota Palangka Raya yang modern. Dari tahun 1994 sampai dengan periode-periode ketika seminar yang diselenggarakan IAI dan Inkindo ini dilaksanakan sedang gencar-gencarnya mendorong warga kota dan tentu saja bangunan di dalamnya untuk bersalin rupa mengikuti pembangunan kota yang lebih modern. Dalam upaya tersebut, konteks tradisional ditinggalkan dan diupayakan untuk disembunyikan. Dalam konteks yang lebih luas, yaitu pada tingkatan nasional, upaya untuk mengga-

kemodernan dengan mencarinya ke masa tradisional sedang digemari oleh pengambil kebijakan di pusat. John Pemberton, Antropolog asal Amerika Serikat menjelaskan bahwa pola yang sama telah berlangsung pada tahun 1975, ketika Tien Soeharto menggagas dan membentuk Taman Mini Indonesia Indah (TMII) di Jakarta. Pembentukan TMII diilhami oleh Disneyland di Amerika Serikat, tetapi dibentuk dengan berisikan monumen-monumen dan bangunan-bangunan tradisional. Tentu saja monument dan bangunan tradisional yang dibuat seturut dengan imajinasi yang dibayangkan oleh Tien Soeharto. Perkembangan TMII selanjutnya adalah bisnis besar. TMII adalah salah satu tujuan wisata masyarakat maupun pejabat di masa Orde Baru, mirip seperti Disneyland di Amerika Serikat (Pemberton, 2003).

Apa yang dilakukan oleh Tien Soeharto di tahun 1975 dan yang sedang diperbincangkan di Kalimantan Tengah tahun 1996 terkait upaya membentuk bangunan modern dengan basis tradisional memiliki kemiripan. Persoalannya dalam menghubungkan antara dunia modern saat ini dengan dunia tradisional adalah dunia tradisional mana yang dituju? Doddy sendiri sebagaimana dilaporkan dalam surat kabar *Pelita Pembangunan*, juga tidak memberi gambaran yang jelas terkait dengan dunia tradisional atau bangunan tradisional yang ingin dijadikan contoh sebagai ciri budaya Dayak. Itu berarti, bahwa bangunan berciri budaya Dayak adalah sesuatu yang masih dicari. Contoh yang dikemukakan malah menunjuk jauh ke pulau Jawa yaitu rumah adat Kudus. Doddy ingin mencontoh rumah adat Kudus yang menjadi aset nasional (lihat kembali apa yang dipamerkan di TMII) sekaligus juga dipasarkan di dunia internasional. Secara gamblang, Doddy mencontohkan bahwa yang diinginkan serupa dengan “rumah adat Kudus yang sudah dipaketkan keluar negeri untuk

bangunan di sana”. Tidak lupa disisipkan bahwa bangunan bernuansa tradisional seperti Rumah Adat Kudus saat ini sedang populer dikembangkan oleh para developer (*Pelita Pembangunan*, 10 September 1996). Tampaknya tujuan pelaksanaan Seminar bertajuk Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng, yang diselenggarakan oleh Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) dan Ikatan Konsultan Indonesia (Inkindo) Provinsi Kalimantan Tengah semakin jelas. Kejelasan ini digambarkan lebih jauh pada waktu-waktu ketika seminar dilaksanakan dan periode setelahnya. Narasi yang berkembang sebelum pelaksanaan seminar ini disebut Eric Hobsbawm dengan istilah “penciptaan” (diciptakan) tradisi.

Narasi Saat Seminar Dilaksanakan

Pada bagian ini dipaparkan narasi yang disampaikan oleh pemerintah, narasi yang disampaikan masyarakat dan narasi yang diuraikan dari pemateri. Narasi ini menunjukkan yang diistilahkan Eric Hobsbawm dalam tulisannya “Introduction: Inventing Traditions” sebagai “membangun” tradisi.

Pada hari Sabtu, tanggal 14 September 1996, Seminar “Perwujudan Arsitektur Tradisional Dayak pada Bangunan di Kalteng” diselenggarakan di Gedung Batang Garing. Seminar ini menghadirkan 5 (lima) orang pemateri yaitu pakar arsitektur, budayawan, ahli purbakala dan praktisi. Nama-nama yang hadir memberikan materi yaitu Prof. Ir. Eko Budiardjo (pakar arsitektur Jawa Tengah), Ir. Robi Sularto (pakar arsitektur tradisional Bali), Prof. K.M.A. Usop (budayawan Kalimantan Tengah), Drs. Kiwok D. Rampai (ahli purbakala Kalimantan Tengah) dan Ir. B. Saptanoesa (praktisi) (*Pelita Pembangunan*, . Pada seminar ini, Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah hadir diwakili oleh Wakil Gubernur II, Ir. E. Gerson. Gerson sekaligus membacakan sambutan Gubernur

Provinsi Kalimantan Tengah. Peserta yang hadir pada seminar ini berjumlah 100 orang, yang berasal dari kalangan arsitek, konsultan, pejabat pemerintah, akademisi perguruan tinggi, praktisi dan instansi pemerintah yang terkait. Pelaksanaan seminar dilaporkan oleh surat kabar *Pelita Pembangunan*, yang terbit pada Senin, 16 September 1996, atau dua hari setelah pelaksanaan seminar (*Pelita Pembangunan*, 16 September 1996).

Salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan pada saat seminar ini dilaksanakan yaitu sambutan Gubernur Kalimantan Tengah yang dibacakan oleh Wakil Gubernur II, Ir. E. Gerson. Gubernur menyampaikan mengenai perlunya menampilkan jati diri melalui Arsitektur Tradisional Dayak pada bangunan di Kalimantan Tengah. Selain itu, Gubernur memberikan kritik terhadap bangunan yang sudah ada dengan memberi label “rancu” yang disebabkan oleh tidak adanya keseragaman. Ditambahkannya bahwa untuk menemukan jati diri dan keseragaman atau keserasian, maka seminar ini menjadi penting bagi peserta untuk mempelajari perjalanan budaya dan peradaban masyarakat sesuai sejarahnya. Gubernur melanjutkan bahwa untuk mencari keserasian, maka perlu untuk memodifikasi model desain lama ke model baru. Untuk mencapai itu, maka Gubernur menghubungkan kembali antara filosofi tradisional dan budaya yang melatari dengan perkembangan sains dan teknologi serta nilai seni yang dianut. Dalam bayangan Gubernur Kalimantan Tengah bangunan mempunyai dua sisi yang disebutnya sisi dalam dan sisi luar. Sisi dalam dihubungkannya dengan tata nilai dan tata cita yang tersirat. Sementara sisi luar tampak melembaga sesuai perilaku budaya dan outputnya berkaitan dengan budaya setempat. Setelah memaparkan bayangannya dan keinginannya terkait bangunan dan arsitektur di Kalimantan

Tengah, Gubernur menyoroiti pentingnya kinerja arsitektur yang berkaitan dengan perancang dan konsultan. Para perancang dan konsultan didorong untuk mengetahui filosofi dan aspek seni yang dianut masyarakat Kalteng. Pada titik inilah pentingnya seminar dilaksanakan, untuk menjadi acuan para konsultan dalam merancang arsitektur tradisional Dayak Kalimantan Tengah (*Pelita Pembangunan*, 16 September 1996).

Narasi yang disampaikan oleh Gubernur Kalimantan Tengah lewat sambutan yang disampaikan Gubernur II menunjukkan pola yang sistematis dalam membangun gagasan keseragaman arsitektur tradisional Dayak di Kalimantan Tengah. Gubernur memulai dengan perlunya menunjukkan suatu identitas yang diistilahkan jati diri. Sebagaimana ditulis oleh Steph Lawler bahwa memilih dan menonjolkan satu identitas sekaligus juga menyingkirkan identitas yang tidak ingin ditampilkan (Lawler, 2021). Menariknya, bahwa keinginan Gubernur untuk menampilkan jati diri yang tunggal atau seragam bertolak belakang dengan realitas bahwa masyarakat Dayak sendiri memiliki budaya yang beragam seturut dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) (Hamidah dan Garib, 2019: 22). Tanpa disadari oleh Gubernur, bahwa keberagaman ini sudah tampil sebelum pelaksanaan seminar ini sebagaimana yang dikatakannya bahwa bangunan yang ada selama ini rancu karena tidak seragam.

Narasi masyarakat Kalimantan Tengah yang beragam menarik untuk diperhatikan dalam diskusi terkait Arsitektur tradisional Dayak di Kalimantan Tengah. Tetapi sayangnya, tidak ada sumber yang dapat dijadikan acuan sebagai suara yang dapat mewakili masyarakat Kalimantan Tengah dimaksud. Pada hari ketika *Pelita Pembangunan* memberitakan jalannya Seminar sekaligus menyuarakan narasi pemerintah, pada

kolom “Palangkaraya Cantik” dimuat satu laporan ringkas dengan judul “Hasil Seminar Agar Direalisasikan” (*Pelita Pembangunan*, 16 September 1996). Sumber laporan ini disebut sebagai warga masyarakat Palangkaraya yang enggan disebutkan jati dirinya. Warga yang tidak jelas namanya ini memberikan apresiasi terhadap pelaksanaan seminar, yang dianggapnya menjadi alat pembentukan jati diri bangunan di Kalimantan Tengah. Warga ini menganggap bahwa bangunan di Kalimantan Tengah selama ini ornamennya masih rancu dan kebanyakan meniru budaya luar. Ditambahkannya bahwa ornament kekhasan Kalteng bila dikembangkan tidak kalah menariknya dari ornamen daerah lain. Hanya saja selama ini tidak dikembangkan sebagaimana mestinya. Pada bagian terakhir, warga Palangka Raya ini mengharapkan hasil seminar bisa direalisasikan.

Apa yang disampaikan oleh Warga Palangka Raya ini tidak berbeda dengan narasi yang disampaikan oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah yang sudah dipaparkan sebelumnya. Selain ketidakjelasan identitas warga dimaksud, narasi yang dibangunnya sama tidak jelasnya. Warga tersebut mengkritik ornament yang telah ada sebelumnya yang tidak disebutkan secara eksplisit ornament seperti apa yang sudah dibangun. Narasi tentang peminjaman ornament dari luar menambah ketidakjelasan argumennya. Pandangan mengenai adanya keaslian dan kontra terhadap budaya yang berasal dari luar, bukanlah hal baru dalam politik identitas. Dalam narasi-narasi serupa keaslian ditekankan, sementara budaya luar dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Harapan yang disampaikan pada bagian akhir laporan *Pelita Pembangunan* bernada dukungan terhadap upaya penyeragaman yang sementara dilakukan dalam pelaksanaan seminar tersebut. James Siegel pernah mengkritik media yang cenderung lebih

mengejar minat orang dibandingkan mengejar kestabilan dalam berpendapat (Siegel, 2001). Pemerintah dan para arsitek di Kalimantan Tengah sedang mengejar minat penyeragaman ornament dan oleh karena itu keberagaman ornamen di masyarakat Kalimantan Tengah bukanlah bagian dari proyek yang menarik untuk diperbincangkan.

Selain menarik memperhatikan narasi yang disampaikan oleh pemerintah dan yang diistilahkan surat kabar *Pelita Pembangunan* sebagai “masyarakat”, salah satu yang penting untuk diperhatikan yaitu narasi yang disampaikan oleh pemateri kegiatan Seminar. Surat Kabar *Pelita Pembangunan* memuat tulisan dari dua pemateri yang menjadi pembicara pada Seminar tersebut. Laporan pertama memuat pendapat dari Arsitek Senior Kalimantan Tengah Ir. B. Sabtanoesa Wenthe. Tulisan Wenthe dimuat secara bersambung dalam tiga terbitan *Pelita Pembangunan* sejak tanggal 17 September 1996 sampai dengan 19 September 1996. Pada penerbitan tanggal 17 September 1996, Wenthe memberi judul tulisannya dengan “Alam Nyata dan Gaib Sumber Kehidupan”. Pada tulisan ini secara spesifik Wenthe menyebut dua model arsitektur tradisional di Kalimantan Tengah yaitu Rumah Betang dan Sandung. Menarik dari sejak membahas narasi pemerintah dan masyarakat, baru dalam tulisan Wenthe dapat dibaca dengan jelas model arsitektur tradisional yang ditawarkan. Secara umum Rumah Betang diulas Wenthe sebagai rumah tinggal di masa lalu yang dihuni oleh sekitar 300 orang. Sementara Sandung dikaitkan dengan konsep religius dari masyarakat yang menghuni rumah betang tersebut, terutama terkait dengan ritual kematian umat Hindu Kaharingan. Umat Hindu Kaharingan mempercayai bahwa orang meninggal rohnya belum akan sampai ke sorga jika belum di Tiwah. Upacara Tiwah berlangsung

selama sebulan, yang dimulai dengan pengumpulan tulang-belulang arwah yang meninggal, lalu dibersihkan, kemudian melalui upacara Tiwah tulang belulang tersebut dimasukan ke dalam Sandung (*Pelita Pembangunan*, 17 September 1996).

Pada tanggal 18 September 1996, tulisan kedua diterbitkan oleh *Pelita Pembangunan* dengan judul “Filosofinya Menggambarkan Dunia sebagai Citra Surgawi” (*Pelita Pembangunan*, 18 September 1996). Wenthe membuka tulisan ini dengan menjelaskan bahwa kesadaran terkait arsitektur tradisional di Kalimantan Tengah mulai diperbincangkan sejak tahun 1980an. Hal ini menurut Wenthe ditandai dengan pembangunan gedung-gedung perkantoran yang bernuansa tradisional. Kantor Gubernur Kalimantan Tengah yang dibangun di sudut jalan R.T.A. Milono dan jalan G. Obos disebut meminjam model rumah betang. Kesadaran arsitektur tradisional di tahun 1980an lalu hilang seiring dengan pergantian pejabat pemerintah provinsi Kalimantan Tengah. Wenthe memakai istilah tidak berkesinambungan, istilah yang seringkali digunakan untuk menghubungkan antara masa lalu dan masa sekarang. Tentu saja, munculnya kesadaran tentang arsitektur tradisional di Kalimantan Tengah sebagaimana dikatakan Wenthe, tidak dapat dipisahkan dari munculnya kesadaran identitas nasional yang diagungkan pemerintah Orde Baru. Identitas Nasional selalu dianggap merupakan puncak dari identitas daerah. Oleh karena itu daerah berlomba-lomba menggali kembali kalau bukan mencari identitas daerahnya masing-masing. Fenomena kemunculan identitas daerah ini, tidak bisa dilepaskan dari proyek TMII pada tahun 1975 yang digagas Tien Soeharto.

Pada tulisan yang kedua ini, Wenthe menekankan perlunya pemahaman mendalam terkait dengan

makna filosofis yang terkandung dalam bangunan tradisional masyarakat Kalimantan Tengah. Wenthe mengingatkan bahwa bangunan tradisional yang dibangun oleh masyarakat Dayak adalah representasi dari makna sorgawi. Wujud dari hubungan antara dunia dan sorgawi tersebut dibentuk dalam hubungan saling ketergantungan antara alam dan manusia penghuninya. Pembuatan bangunan tradisional oleh masyarakat tradisional Kalimantan Tengah ditujukan untuk menciptakan masyarakat yang tentram, sejahtera dan bahagia. Tulisan Wenthe ini bisa dimaknai sebagai kritik sekaligus refleksi terhadap upaya membawa kembali bangunan tradisional ke masa sekarang. Ada upaya dari Wenthe untuk mengingat (ingat) kan para pengambil kebijakan di Kalimantan Tengah dan mereka yang ingin melakukan penyeragaman terhadap arsitektur tradisional untuk memperhatikan kembali basis filosofis bangunan tradisional Kalimantan Tengah. Narasi filosofis ini yang tampaknya lupa atau lalai diperhatikan pemerintah maupun penggagas seminar arsitektur tradisional Kalimantan Tengah tersebut.

Wenthe lalu membuat satu kesimpulan yang dimuat dalam tulisan yang ketiga yang terbit tanggal 19 September 1996, dengan judul “Ciri Khas Ornamen Dayak Saatnya Diperdakan” (*Pelita Pembangunan*, 19 September 1996). Pada tulisan ini Wenthe menyadarkan para pembaca sulitnya menghubungkan antara dunia tradisional dengan dunia modern saat ini. Upaya untuk membawa kembali arsitektur tradisional ke kondisi saat ini sulit dilakukan tanpa memperhatikan makna filosofis. Wenthe memperingatkan bahwa kondisi saat ini telah berbeda dengan masa yang disebut tradisional. Kondisi sosial masyarakat saat ini tidak lagi mengedepankan aspek komunal, tetapi lebih bersifat individual. Lahan perkotaan tidak lagi

menyediakan ruang yang luas untuk dapat membangun rumah betang yang luas. Persoalan dana menjadi tantangan tersendiri ketika bahan yang dulunya tersedia secara gratis di alam berubah menjadi komoditi yang mahal. Jika masih ada arsitek yang masih memegang filosofis sebagaimana ditekankan Wenthe di tulisannya, akan berhadap-hadapan dengan penyedia proyek (baca: pemerintah). Akhirnya Wenthe menyadari upaya untuk menarik masa lalu lewat penyeragaman arsitektur tradisional di era saat ini dapat dilakukan melalui penyeragaman ornament (hiasan) saja. Makna filosofis tidak dapat dihadirkan dalam proyek penyeragaman ini. Pada titik inilah Wenthe mendukung penerbitan Peraturan Daerah terkait bangunan tradisional.

Pada terbitan yang sama dengan tulisan ketiga Wenthe, satu laporan jurnalistik *Pelita Pembangunan* dengan judul “Hasil Seminar Banyak Raib” memberitakan narasi materi seminar arsitektur tradisional Kalimantan Tengah lainnya bernama Roby Sularto Sastrowardoyo (*Pelita Pembangunan*, 19 September 1996). Sastrowardoyo adalah seorang pengamat arsitektur Indonesia. Hampir senada dengan Wenthe, Sastrowardoyo lebih melihat gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan arsitektur tradisional di Indonesia.

Sastrowardoyo menyampaikan bahwa seminar bertema arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang diselenggarakan tersebut, bukanlah hal baru dalam masyarakat Indonesia. Berbagai seminar serupa telah diselenggarakan di berbagai daerah, namun hasilnya seolah-olah raib. Istilah raib ini bukanlah istilah baru dalam masyarakat Indonesia. Kritik terhadap pengalaman sejarah masyarakat Indonesia mengatakan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mudah lupa terhadap peristiwa sejarah, sehingga berbagai peristiwa kekejaman dan kekejian yang

terjadi di Indonesia terus berulang. Pada titik inilah seminar-seminar yang telah diselenggarakan terkait arsitektur tradisional memiliki pola yang sama dengan pengalaman sejarah masyarakat Indonesia.

Sastrowardoyo mendorong bahwa diskusi terkait arsitektur tradisional bukanlah hanya milik para arsitek saja, tetapi menjadi bahan diskusi bagi semua kalangan ilmuwan. Sastrowardoyo menekankan peran penting ada pada masyarakat. Diskusi dengan masyarakat yang menjadi pelaku arsitek tradisional ini tidaklah membutuhkan waktu yang singkat. Sastrowardoyo memahami adanya keberagaman dalam masyarakat terkait arsitektur tradisional ini, oleh karena itu para arsitek dituntut untuk dapat terus-menerus meningkatkan wawasannya. Berbeda dengan narasi yang disampaikan oleh pemerintah provinsi Kalimantan Tengah yang mendorong keseragaman, Sastrowardoyo justru menyadarkan bahwa budaya (baca: arsitektur) tradisional bukanlah sesuatu yang tunggal dan seragam, tetapi berangkat dari kebhinekaan budaya masing-masing (beragama). Sebagaimana Wenthe, Sastrowardoyo juga sepakat bahwa pencarian makna filosofis yang serupa justru lebih menarik untuk didiskusikan.

Narasi Pasca Seminar

Pasca pelaksanaan Seminar Arsitektur Tradisional Kalimantan Tengah, diskusi diarahkan pada apa yang diistilahkan Hobsbawm dengan “dilembagakan” (formally instituted). Proses pelembagaan ini terutama didorong oleh pelaksana seminar yaitu Inkindo. Inkindo mendorong hasil seminar diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah untuk dibuat menjadi Peraturan Daerah tentang wujud dan ornamen bangunan arsitektur tradisional yang dilestarikan di Kalteng. Untuk sampai pada pembuatan Perda, hasil seminar akan dirumuskan oleh tim yang terdiri dari

pembicara seminar, budayawan, Inkindo dan IAI Kalteng. Nama-nama tim perumus sebagaimana dilaporkan oleh *Pelita Pembangunan* dalam berita berjudul “Inkindo Minta Arsitektur Tradisional Diperdakan” yaitu Prof. KMA. Usop, MA., Drs. Ernest D. Patianom, Drs. Kiwok D. Rampai, Ir. Saptanoesa Wenthe, Drs. Baselman D. Hamun, Drs. Amu Lamu SA Lingu, M.Si, Prof. Elbar, Ir. Robi Sularto, DPD Inkindo dan IAI Kalteng (*Pelita Pembangunan*, 20 September 1996).

Seminggu setelah terbitnya berita tentang perlunya Perda arsitektur tradisional, surat kabar *Pelita Pembangunan* menerbitkan berita dengan judul “Budaya Merupakan Hasil Karya”. Berita ini memuat pendapat Rektor Universitas Palangka Raya (UPR) Prof. Dr. Ir. Ali Hasymi, M.S., M.A, mengenai budaya dan hubungannya dengan bangunan. Rektor UPR mengatakan begini:

Sepanjang manusia itu melakukan karya dalam pembangunan maka budaya tersebut akan terus berkembang, seperti yang kita lihat pada pembangunan gedung-gedung di daerah-daerah, dimana masing-masing gedung di daerah menggambarkan ciri khasnya budayanya” (*Pelita Pembangunan*, 27 September 1996).

Pada bagian akhir laporan tersebut, Rektor UPR menjelaskan pentingnya budaya Dayak pada bangunan. Menarik bahwa Rektor UPR justru memperhitungkan orang luar yang datang mengunjungi Kalteng sebagai sasaran pembuatan arsitektur tradisional Kalimantan Tengah. Ditambahkannya dengan contoh di kampus Universitas Palangka Raya bahwa jika orang melewati pintu gerbang kampus, maka dia akan berkata oh beginikah khas bangunan budaya Dayak. Ungkapan ini tidak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh

Gubernur ketika memberikan sambutan pada acara seminar. Dengan jelas dikatakan oleh Gubernur bahwa “para pendatang yang mengunjungi daerah ini dapat merasakan kekhususan sebagai jatidiri daerah melalui penampilan citra arsitektur daerah Kalteng”. Tidak perlu terlalu jauh untuk mencari tujuan dari proses penyeragaman arsitektur tradisional Kalimantan Tengah. Proses sebelum pelaksanaan, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan seminar arsitektur tradisional Kalimantan Tengah merupakan proses yang diistilahkan Hobsbawm sebagai “Invention of Tradition”.

III. SIMPULAN

Tulisan ini menemukan bahwa ada upaya sistematis yang dilakukan dalam membentuk pola arsitektur tradisional Kalimantan Tengah yang seragam yang ditemui pada berbagai bangunan di Kalimantan Tengah saat ini. Titik awal didapati dari pelaksanaan Seminar bertajuk Arsitektur Tradisional Kalimantan Tengah yang dilaksanakan pada tahun 1996. Tulisan ini terbatas pada ketersediaan koleksi data surat kabar. Data surat kabar yang dimiliki pasca pelaksanaan seminar hanya terbitan sampai bulan September 1996. Data setelah bulan September 1996 yang masih membahas tentang tindak lanjut Seminar Arsitektur Tradisional Kalimantan Tengah belum bisa didapatkan sampai pada ketika tulisan ini disusun. Tetapi, fenomena maraknya arsitektur bangunan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah yang seragam menunjukkan adanya kesinambungan antara pelaksanaan seminar dengan implementasi pelaksanaan seminar pada bangunan yang ada di Kalimantan Tengah setelah tahun 1996. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan kajian lanjutan setelah pelaksanaan Seminar terutama pasca bulan September 1996 untuk melihat bagaimana hasil Seminar Arsitektur Tradisional Kalimantan Tengah diperjuangkan dan ditindaklanjuti

dengan penerbitan Peraturan Daerah mengenai Arsitektur Bangunan Tradisional Kalimantan Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al. 1996. “Budaya Merupakan Hasil Karya”. *Pelita Pembangunan*, 27 September.
- Hakim, Arief Rahman (Penyunting). 2003. *Sejarah Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Bappeda Kota Palangka Raya.
- Hamidah, Noor dan Tatau Wijaya Garib. 2019. *Batang: Tipomorfologi Permukiman Kalimantan Tengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hobsbawm, Eric. 1983. “Introduction: Inventing Traditions” dalam Eric Hobsbawm and Terence Ranger (ed.), *The Invention of Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Jabbar, Abdul. 1995. “Tugu Bandara”. *Pelita Pembangunan*, 13 Juni 1995.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke-20 Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lawler, Steph. 2021. *Identitas: Perspektif Sosiologis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Patianom, JID, Ulaen H.J, dkk. 1992. *Sejarah Sosial Palangka Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemberton, John. 2003. “Jawa” *On The Subject of Java*. Yogyakarta: Matabangsa.

- Santoso, Mahdi dan Hamidah, Noor. (2010). Potensi Koridor Jalan Yos Sudarso sebagai Ruang Terbuka dan Lansekap Kota Palangka Raya. *INERSIA*, VI (2): 169-182.
- Sekretariat DPRD Propinsi Kalimantan Tengah. 1986. *Sejarah Pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Sekretariat DPRD Propinsi Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah.
- Siegel, James T. "Yang Hilang dari Zaman Bung Karno". *Basis*, April.
- Suryana, Ade Putra. 2025. "Merebut Kebenaran dari Penguasa Melalui Aktivisme Digital". *Indoprogess*, 8 Juni.
- Syarifuddin. 1996. "Alam Nyata dan Gaib Sumber Kehidupan". *Pelita Pembangunan*, 17 September.
- Syarifuddin. 1996. "Bangunan di Kalteng, Belum Menggambarkan Budaya Daerah". *Pelita Pembangunan*, 6 September.
- Syarifuddin. 1996. "Bangunan di Kalteng Belum Menggambarkan Budaya Dayak". *Pelita Pembangunan*, 10 September.
- Syarifuddin. 1996. "Hasil Seminar Agar Direalisasikan". *Pelita Pembangunan*, 16 September.
- Syarifuddin. 1996. "Jati Diri Kalteng Perlu Ditampilkan". *Pelita Pembangunan*, 16 September.
- Syarifuddin. 1996. "Filosofinya Menggambarkan Dunia Sebagai Citra Surgawi". *Pelita Pembangunan*, 18 September.
- Syarifuddin. 1996. "Ciri Khas Ornamen Bangunan Dayak Saatnya Diperdakan". *Pelita Pembangunan*, 19 September.
- Syarifuddin. 1996. "Hasil Seminar Banyak Raib". *Pelita Pembangunan*, 19 September.
- Syarifuddin. 1996. "Inkindo Minta Arsitektur Tradisional Diperdakan". *Pelita Pembangunan*, 20 September.
- Wijanarka. (2000). Konsep Dasar Pengembangan Struktur Ruang Kota/Permukiman di Kalimantan Tengah (Belajar dari Kota Palangkaraya). *Jurnal PWK*, 11 (2): 77-86.
- Wijanarka. 2001. "Dasar Dasar Konsep Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Tepi Sungai di Palangka Raya". *Tesis*. Semarang: Program Pasca Sarjana Univesitas Diponegoro.